

**INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL
SEDULANG SETUDUNG: TINJAUAN LITERATUR TERHADAP WARISAN
DAKWAH KH. SULAIMAN DI BANYUASIN III**

Izzatuzzahroh¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang

Email : izzatzrmagisteruinrafa@gmail.com, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam terintegrasi dalam kearifan lokal Sedulang Setudung sebagai identitas budaya masyarakat Banyuasin dan bagaimana dakwah KH. Sulaiman berkontribusi pada pewarisan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menganalisis berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, manuskrip lokal, sejarah dakwah, dan dokumen adat, yang berkaitan dengan praktik Sedulang Setudung dan pengaruh dakwah KH. Sulaiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedulang Setudung mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti ukhuwah, kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan satu sama lain. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan harmonisasi sosial. Peran KH. Sulaiman terlihat dalam internalisasi nilai dakwah yang menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga tradisi Sedulang Setudung berfungsi sebagai bukan hanya warisan budaya tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan Islam secara kontekstual. Menurut penelitian ini, memasukkan nilai Islam ke dalam kearifan lokal dapat memperkuat karakter sosial masyarakat. Studi ini juga menunjukkan bahwa dakwah kultural adalah metode pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sedulang Setudung, Gubah KH. Sulaiman, Nilai Pendidikan Islam di Banyuasin

Abstract

The purpose of this study is to examine how Islamic educational values are integrated into the local wisdom of Sedulang Setudung as the cultural identity of the Banyuasin community and how KH. Sulaiman's preaching contributes to the inheritance of these values. This study analyzes various sources, including journals, books, local manuscripts, history of preaching, and customary documents, related to Sedulang Setudung practices and the influence of KH. Sulaiman's preaching. The results show that Sedulang Setudung contains Islamic educational values such as ukhuwah (brotherhood), collaboration, social responsibility, and mutual respect. These principles are in line with the principles of Islamic education, which emphasize the formation of noble character and social harmony. KH. Sulaiman's role is evident in the internalization of da'wah values that connect Islamic teachings with local culture, so

that the Sedulang Setudung tradition functions not only as a cultural heritage but also as a tool for teaching Islam in a contextual manner. According to this study, incorporating Islamic values into local wisdom can strengthen the social character of the community. This study also shows that cultural da'wah is an effective and sustainable method of education.

Keywords: Sedulang Setudung, Mausoleum KH. Sulaiman, *The Value of Islamic Education in Banyuasin*

LATAR BELAKANG

Kisah besar tentang perpaduan wahyu Ilahi yang universal dengan kenyataan budaya lokal yang unik adalah bagian penting dari perjalanan sejarah Islam di Nusantara. Proses ini, yang oleh banyak sejarawan disebut sebagai "vernakularisasi" atau "pribumisasi" Islam, menghasilkan berbagai ekspresi keagamaan yang luar biasa, kaya, dan berwarna-warni tanpa mengorbankan nilai tauhidnya. Dialektika ini paling cocok dalam berbagai tradisi komunal di Sumatera Selatan, terutama di daerah Banyuasin, yang secara geografis dan kultural berfungsi sebagai penyangga (*hinterland*) bagi peradaban Melayu Palembang.

Salah satu peninggalan kebudayaan yang paling menonjol dan masih sering disebut dan terdengar di lingkungan Masyarakat adalah tradisi "Sedulang Setudung". Ini lebih dari sekadar ritual makan bersama atau pesta rakyat biasa, melainkan sebuah institusi sosial yang hidup, sebuah sistem simbol yang melacak sejarah dakwah, nilai-nilai pedagogis, motto Masyarakat daerah dan kearifan nenek moyang tentang menjaga keseimbangan sosial.¹ Tradisi ini begitu sentral dalam kesadaran kolektif masyarakat hingga diadopsi menjadi moto resmi Kabupaten Banyuasin, yang mencerminkan tekad kebersamaan dalam pembangunan daerah.² Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam pendidikan moral masyarakat karena mengandung nilai yang diwariskan secara turun-temurun.³ Tradisi ini begitu sentral dalam kesadaran kolektif masyarakat hingga diadopsi menjadi moto resmi Kabupaten Banyuasin, yang mencerminkan tekad kebersamaan dalam pembangunan daerah.

Namun, untuk memahami Sedulang Setudung dengan benar, kita harus mengetahui asal-usulnya. Tradisi ini tidak muncul secara kebetulan. Ia tumbuh dengan baik di tempat yang telah disucikan dengan prinsip Islam oleh para ulama dan pendakwah di masa lalu. KH. Sulaiman bin KH. Abdurrahman Delamat adalah salah satu ulama terkenal di Banyuasin.⁴ Dianggap sebagai tokoh penting dalam menyebarkan Islam di daerah Pangkalan Balai dan sekitarnya, tradisi Banyuasin dihidupkan oleh jejak

¹ Hidayat, Syarifuddin. (2019). "Sedulang Setudung: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal di Banyuasin". Jurnal Tamaddun: Sejarah dan Kebudayaan Islam, 7(2), hlm. 45.

² *Ibid.*

³ Pemerintah Kabupaten Banyuasin. (2020). Profil Adat dan Budaya Kabupaten Banyuasin: Menuju Banyuasin Bangkit. Pangkalan Balai: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banyuasin, hlm. 12.

⁴ Abdullah, Mal An. (2010). Ulama Palembang: Sejarah dan Pemikirannya. Palembang: Rafah Press, hlm. 88.

dakwahnya yang kuat. Masyarakat yang religius tetapi tetap menghormati adat istiadat dibentuk oleh metode dakwah beliau yang inklusif dan keberadaan ratusan masjid yang beliau rintis.⁵

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana prinsip pendidikan Islam terintegrasi dalam kearifan lokal Sedulang Setudung. Di tengah modernisasi yang kian cepat, penelitian ini menjadi sangat penting karena nilai-nilai komunal mulai tergerus oleh individualisme dan tradisi makan bersama mulai digantikan oleh gaya hidup instan seperti prasmanan.⁶ Dengan memahami kembali sejarah dan filosofi di balik tradisi ini, diharapkan akan muncul kesadaran baru untuk melestarikan warisan agama dan budaya ini sebagai bagian dari identitas bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (*library research*), yang membatasi kegiatan penelitian hanya berdasarkan koleksi perpustakaan, yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sarana pengetahuan ilmiah dalam tinjauan filosofis berdasarkan studi kepustakaan dari berbagai pandangan ahli.

Sumber primer penelitian berasal dari buku-buku Sejarah kebudayaan Islam Melayu Kabupaten Banyuasin, adapun untuk memperkaya informasi penelitian digunakan sumber data sekunder yang berasal dari berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif. Untuk menghubungkan data historis biografi tokoh dengan data etnografis praktik budaya untuk menghasilkan sintesis pemahaman yang utuh mengenai integrasi nilai islam di budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akulturasi Islam dan Budaya Melayu

Islam dan budaya Melayu Sumatera Selatan sangat terkait, sering disebut sebagai "zat dan sifat" yang tidak dapat dipisahkan. Setelah Islam masuk ke daerah tersebut, budaya yang ada tidak hancur; sebaliknya, nilai-nilai baru ditambahkan ke dalamnya. Dalam antropologi, proses ini disebut "akulturasi". Akulturasi terjadi ketika elemen-elemen dari budaya asing (misalnya Islam) diintegrasikan ke dalam kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁷ Al-Attas berpendapat bahwa semangat rasionalisme dan intelektualisme yang dibawa oleh kedatangan Islam mengubah perspektif kuno yang penuh mitos sambil tetap mempertahankan wadah budaya sebagai sarana ekspresi. Di Riau dan Palembang, misalnya, doa yang dimulai dengan kata "Bismillah" dan diakhiri

⁵ Zainal, M. (2018). *Jejak Dakwah Ulama Nusantara di Sumatera Selatan*. Palembang: Noer Fikri Offset, hlm. 102-105.

⁶ Yuliana, R., & Santoso, B. (2021). "Pergeseran Tradisi Makan Bersama pada Masyarakat Melayu Pesisir". *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), hlm. 23.

⁷ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 248.

dengan "La ilaha illallah" digunakan sebagai pengganti mantra lama.⁸ Hal tersebut juga terjadi dalam sebuah tradisi makan bersama.

Selain itu Pendidikan Islam tidak hanya terjadi di ruang kelas seperti madrasah dan pesantren, namun dapat berlangsung di ruang sosial masyarakat lewat tradisi dan adat istiadat. Kearifan lokal sering kali memuat nilai-nilai kecerdasan setempat yang terbukti efektif dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ketika nilai Islam diintegrasikan kedalamnya, kearifan lokal berubah menjadi media pendidikan karakter yang efektif.⁹ Dalam konteks Sedulang Setudung, proses pendidikan ini terjadi melalui mekanisme keteladanan dan partisipasi langsung (*learning by doing*). Ketika orang-orang membawa dulang dan makan bersama, nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), tawadhu (rendah hati), dan infaq (memberi) diajarkan secara langsung. Ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa habituasi dan lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan etika seseorang.¹⁰

2. Historiografi dan Warisan Dakwah KH. Sulaiman bin KH. Abdurrahman Delamat

Salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di daerah Banyuasin dan sekitarnya adalah KH. Sulaiman bin KH. Abdurrahman Delamat. Beliau bukan ulama yang tiba-tiba muncul tanpa akar; sebaliknya, dia adalah bagian dari jaringan ulama yang kuat di Nusantara. Ayah beliau, KH. Abdurrahman Delamat, adalah ulama yang sangat dihormati. Makamnya di kawasan Tangga Buntung, Palembang, masih menjadi tempat ziarah yang dihormati hingga hari ini.¹¹ Hubungan darah ini menunjukkan bahwa KH. Sulaiman mewarisi tradisi keilmuan Islam yang kuat dari pusat peradaban Palembang sebelum pindah ke wilayah pedalaman (*hinterland*) Banyuasin.



⁸ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1972). Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.

⁹ Wagiran. (2012). "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". Jurnal Pendidikan Karakter, 2(3), hlm. 330.

¹⁰ Lickona, Thomas. (2013). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 78.

¹¹ Peeters, Jeroen. (1997). Kaum Tuo - Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942. Jakarta: INIS, hlm. 45.

Gambar.1 Foto KH. Sulaiman Bin KH. Abdurrahman Delamat

Data masa hidupnya menunjukkan rentang waktu yang sangat panjang. Jika informasi ini akurat, dia berusia sekitar 146 tahun. Menurut beberapa sumber literatur lokal dan catatan juru kunci makam, dia lahir sekitar tahun 1808 dan wafat pada tahun 1954.¹² Berumur panjang sangat memungkinkan beliau menjadi saksi hidup dan pelaku sejarah lintas zaman yang dimulai dari masa akhir kesultanan Palembang Darussalam. Beliau memiliki pengaruh besar dalam sejarah memperoleh kemerdekaan Indonesia KH. Sulaiman adalah salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia yang bertempur melawan penjajahan di Sumatera Selatan. Beliau menjadi contoh bagi para ulama yang tidak hanya bekerja untuk menyebarkan agama tetapi juga berpartisipasi dalam perjuangan politik untuk kebebasan bangsa.¹³



Gambar.2 Makam KH. Sulaiman Bin KH. Abdurrahman Delamat

1) Strategi Dakwah: Pembangunan Infrastruktur Peradaban

Visi KH. Sulaiman untuk membangun infrastruktur keagamaan adalah salah satu kontribusi terbesarnya. KH. Sulaiman menggunakan pendekatan dakwah berbasis komunitas yang berkelanjutan, berbeda dengan pendakwah keliling yang hanya menghabiskan waktu sesaat. Dalam sejarah dakwahnya yang panjang, dia membangun masjid di kurang lebih 250 desa di wilayah Banyuasin.¹⁴ Masjid-masjid yang beliau dirikan di Pangkalan Balai, seperti Masjid Istiqomah, Masjid Salmaniah, dan Masjid Azhariyah, berfungsi lebih dari sekadar tempat ritual ibadah mahdhah.¹⁵ Masjid adalah pusat gravitasi sosial pada masa itu. Mereka adalah tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah di desa, tempat

¹² Tim Penulis Sejarah Banyuasin. (2015). Biografi Tokoh-Tokoh Banyuasin. Pangkalan Balai: Litbang Banyuasin, hlm. 56. (Berdasarkan catatan juru kunci makam yang dikutip dalam laporan ini).

¹³ Hudaidah, H., Hidayatullah, M. B., Bilal, B., & Yuliatin, Y. (2025). Tomb of Gubah Kh Sulaiman who spread Islamic knowledge on earth in Sedulang Setudung. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(2) hlm. 90

¹⁴ Abdullah, Mal An. (2010). *Op. Cit.*, hlm. 90.

¹⁵ Hudaidah, H., Hidayatullah, M. B., Bilal, B., & Yuliatin, Y. (2025). Tomb of Gubah Kh Sulaiman who spread Islamic knowledge on earth in Sedulang Setudung. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(2) hlm. 90

pendidikan dasar, dan tempat masyarakat berkumpul untuk mempertahankan mentalnya dari kolonialisme. Di wilayah perairan dan daratan Banyuasin yang luas, strategi "satu desa satu masjid", atau penyebaran masjid, berhasil membangun jaringan komunitas Muslim yang kuat.

2) Metode *Qaulan Layyinan* dan Literasi Al-Qur'an

KH. Sulaiman terkenal karena menggunakan pendekatan humanis dan kultural dalam menyampaikan risalah Islam. Sebagaimana diperintahkan Allah kepada Nabi Musa saat menghadapi Firaun, dia menerapkan prinsip *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut).¹⁶ Metode ini sangat penting dalam psikologi orang Melayu, yang menghormati adab, sopan santun, dan bahasa kiasan. Dakwah yang keras atau konfrontatif cenderung ditolak, tetapi dakwah yang ramah akan meresap menjadi keyakinan yang teguh.

Literasi Al-Qur'an adalah topik utama dakwahnya. Setelah kembali dari perjalanan pendidikannya, (beberapa sumber menyatakan bahwa dia kembali ke tanah air pada usia 29 tahun), dia menyaksikan kondisi masyarakat yang belum memahami huruf Arab. Beliau dengan sabar membuka seminar untuk membersihkan buta huruf Al-Qur'an. Selanjutnya, keturunan beliau menerima pendidikan ini secara formal. Pada tahun 1960, putranya, KH. Balian bin KH. Sulaiman, mendirikan Pondok Pesantren Nurul Iman di Desa Ujung Tanjung.¹⁷ Pesantren ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dibangun oleh sang ayah telah diimplementasikan secara institusional.



Gambar.3 Bangunan Makam Gubah KH. Sulaiman Bin KH. Abdurrahman Delamat yang ada di Jalan KH. Sulaiman Kelurahan Kedondong Raye, Pangkalan Balai

3. Sedulang Setudung

Dalam bahasa Melayu lokal, "Sedulang Setudung" berasal dari kata "sedulang", yang berarti satu dulang (nampan besar), dan "setudung", yang berarti satu tudung.

¹⁶ Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (Q.S. Thaha: 44).

¹⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Iman Ujung Tanjung. (2020). Sejarah Singkat Pendirian Pesantren. Banyuasin: Sekretariat Ponpes, hlm. 3.

Frasa ini memiliki arti konotatif dan denotatif. Ia menggambarkan aktivitas makan bersama dalam satu wadah secara denotatif, secara konotatif, ia menyiratkan filosofi "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" dan kesetaraan nasib.¹⁸

Dalam tradisi ini, dulang adalah objek material utama. Studi artefak menunjukkan spesifikasi yang signifikan:

- 1) Bahan: Dulang biasanya terbuat dari kayu gelundungan atau kayu merawan. Pemilihan kayu ini karena sifatnya yang ringan namun kuat dan tahan lama.¹⁹
- 2) Bentuk dan Ukuran: Dulang berbentuk lingkaran dengan diameter biasanya kurang lebih 60cm, dan ketebalan 1-2cm. Bentuk lingkaran tidak memiliki sudut, yang menunjukkan bahwa tidak ada hierarki yang tajam, karena semua sisi berada di jarak yang sama ke pusat, dan bahwa hubungan persaudaraan terus berlanjut. Untuk mencegah makanan tumpah, bagian tepinya memiliki lengkungan keluar yang menyerupai piring raksasa.
- 3) Tudung Saji: Penutup dulang biasanya disebut dengan tudung, terbuat dari anyaman daun pandan atau bahan alami lainnya yang di cat lalu dihias. Fungsinya melindungi makanan sekaligus merahasiakan isi dari dulang sampai waktu makan tiba, mengajarkan prinsip menerima apa adanya (*qana'ah*).

Kemudian adapula tata cara dan proses pelaksanaan Sedulang Setudung, seperti yang terdokumentasi di Desa Gelebak Dalam, mengikuti protokol yang sistematis namun cair:²⁰

- 1) Persiapan

Unsur paling demokratis dari tradisi ini adalah sumber makanannya. Tidak ada satu "tuan pesta" tunggal yang menanggung biaya. Setiap kepala keluarga atau warga membawa dulang berisi nasi dan lauk pauk dari rumah masing-masing.²¹

- 2) Pengumpulan dan Pengacakan

Dibawa ke masjid atau balai desa, dulang-dulang dikumpulkan di tengah ruangan. Ini adalah proses unik di mana dulang-dulang sering diatur, ditukar posisi, atau digeser. Tujuannya adalah untuk mencegah warga memakan makanan yang mereka bawa sendiri. Pertukaran rezeki silang terjadi. Masakan orang miskin dapat dimakan oleh orang kaya, dan orang miskin dapat menikmatinya juga.

- 3) Tahap Spiritual (Doa)

Sebelum tudung dibuka, acara dimulai dengan zikir dan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama. Doa ini ditujukan untuk keselamatan desa, rasa syukur kepada Allah, dan mengirimkan pahala kepada arwah leluhur.

- 4) Makan Bersama

¹⁸ Hidayat, Syarifuddin. (2019). Op. Cit., hlm. 48.

¹⁹ Setiawan, A. (2016). "Makna Simbolik Peralatan Makan Tradisional Sumatera Selatan". *Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), hlm. 112.

²⁰ Fitriani, R. (2020). "Etnografi Tradisi Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam". *Jurnal Antropologi Sumatera*, 4(1), hlm. 55-58.

²¹ Ibid., hlm. 59.

Setelah doa, tudung dibuka serentak. Warga duduk melingkar (lesehan) mengelilingi dulang. Satu dulang biasanya disantap oleh 4-8 orang. Mereka makan menggunakan tangan (sunnah Nabi), berbagi lauk dalam satu piring besar tersebut.

5) Penutup

Tradisi diakhiri dengan bersalam-salaman dan saling memaafkan antarwarga sebelum pulang.



Gambar.4 Kegiatan Adat Sedulang Setudung²²

Namun terdapat dinamika tantangan di setiap Lokasi terhadap pelestarian adat ini, Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, ada dinamika pelestarian yang berbeda di setiap wilayah. Tradisi ini masih sangat kuat di Desa Gelebak Dalam, Kecamatan Rambutan, dan dilakukan secara teratur pada hari-hari besar Islam. Di sisi lain, ada informasi yang mengejutkan di Desa Ujung Tanjung, tempat Pesantren Nurul Iman yang merupakan peninggalan keturunan KH. Sulaiman. Menurut penelitian lapangan, tradisi Sedulang Setudung di desa ini telah mengalami penurunan atau dianggap "hilang" sejak sekitar tahun 2002.²³ Beberapa penyebabnya adalah modernisasi, penyebaran budaya instan, dan pergeseran arah masyarakat.

4. Analisis Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Sedulang Setudung

Terdapat nilai-nilai teologis (akidah dan ibadah) seperti:

- 1) Syiar dan Dakwah: Pelaksanaan tradisi yang selalu dikaitkan dengan Hari Besar Islam menjadikan budaya sebagai kendaraan syiar.²⁴
- 2) Manifestasi Rasa Syukur: Membawa makanan terbaik ke masjid adalah ekspresi syukur (*tahajud bin ni'mah*) atas rezeki yang Allah berikan.
- 3) *Birrul Walidain* dan Doa Arwah: Tradisi mendoakan keluarga yang telah meninggal dalam rangkaian acara adalah implementasi dari ajaran Islam untuk berbakti kepada orang tua.

Kemudian terdapat nilai-nilai Sosiologis (Ukhuwah dan Muamalah) seperti:

²²<https://sangrajalangit99.wordpress.com/2017/12/09/adat-istiadat-di-banyuasinadat-sedulang-setudung/> Di Akses 7 Desember 2025 di Pangkalan Balai.

²³ Pratama, D. (2021). "Pudarnya Tradisi Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung: Sebuah Kajian Sosiologis". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8(3), hlm. 120.

²⁴ Majid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, hlm. 430.

- 1) Sama rata (Musawah): Dalam Islam, semua manusia setara di hadapan Allah. Sedulang Setudung memvisualisasikan ini dengan sempurna. Duduk sama rendah di lantai, makan dari wadah yang sama, dan penghapusan sekat siapa yang paling berkedudukan tinggi dalam lingkaran makan adalah praktik nyata dari prinsip musawah.²⁵
- 2) Solidaritas Sosial (Takaful): Sistem potluck di mana warga membawa makanan untuk dimakan bersama orang lain mengajarkan kepedulian. Mekanisme "tukar dulang" memastikan bahwa warga yang kurang mampu tetap bisa menikmati makanan enak tanpa rasa malu.

Lalu yang terakhir terdapat nilai pedagogis seperti Pendidikan karakter:

- 1) Pendidikan Adab: Makan bersama menuntut adab seperti mengambil makanan yang terdekat, tidak rakus, menunggu yang lebih tua memulai, dan menjaga kebersihan.
- 2) Keteladanan: Generasi muda melihat langsung bagaimana orang tua mereka berbagi dan berinteraksi. Transfer nilai terjadi melalui observasi dan partisipasi.²⁶

Dapat disimpulkan Nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan dalam Tradisi Sedulang Setudung melalui elemen teologis, sosiologis, dan pedagogis. Fungsi tradisi sebagai sarana syiar, cara untuk mengungkapkan rasa syukur, dan cara untuk menerapkan birrul walidain melalui doa untuk orang tua dan leluhur menunjukkan nilai teologisnya. Prinsip kesetaraan (musawah) melalui berbagi makanan tanpa memandang status sosial dan solidaritas sosial (takaful) melalui praktik saling berbagi makanan yang memungkinkan setiap orang menikmati kebersamaan dengan penuh perhatian. Ketika generasi muda belajar berbagi, bersikap sopan, dan menghormati orang yang lebih tua secara langsung, nilai pedagogis terlihat. Oleh karena itu, Sedulang Setudung berfungsi sebagai tradisi lokal yang melindungi budaya dan mendorong penerapan ajaran Islam dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Fakta bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dimasukkan ke dalam kearifan lokal Sedulang Setudung menunjukkan bahwa masyarakat Banyuasin memiliki kecerdasan budaya yang lebih besar daripada doktrin agama. Tradisi ini lebih dari sekadar kebiasaan makan; itu adalah sistem sosial yang didasarkan pada akidah (syukur), syariah (ibadah/doa), dan akhlak (*ukhuwah/tawadhu*). Tradisi ini bergantung pada sejarah dakwah KH. Sulaiman bin KH. Abdurrahman Delamat, yang membangun infrastruktur dan suprastruktur keislaman di Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mal An. (2010). *Ulama Palembang: Sejarah dan Pemikirannya*. Palembang: Rafah Press.

²⁵ Azra, Azyumardi. (1999). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan, hlm. 202.

²⁶ Lickona, Thomas. (2013). Op. Cit., hlm. 85.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Iman Ujung Tanjung. (2020). *Sejarah Singkat Pendirian Pesantren*. Banyuasin: Sekretariat Ponpes.
- Fitriani, R. (2020). "Etnografi Tradisi Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam." *Jurnal Antropologi Sumatera*, 4(1), 55–58.
- Hidayat, Syarifuddin. (2019). "Sedulang Setudung: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal di Banyuasin." *Jurnal Tamaddun: Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(2). <https://sangrajalangit99.wordpress.com/2017/12/09/adat-istiadat-di-banyuasinadat-sedulang-setudung/> Di Akses 7 Desember 2025 di Pangkalan Balai.
- Hudaidah, H., Hidayatullah, M. B., Bilal, B., & Yuliatin, Y. (2025). "Tomb of Gubah Kh Sulaiman who spread Islamic knowledge on earth in Sedulang Setudung." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(2), 90.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Peeters, Jeroen. (1997). *Kaum Tuo - Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Pemerintah Kabupaten Banyuasin. (2020). *Profil Adat dan Budaya Kabupaten Banyuasin: Menuju Banyuasin Bangkit*. Pangkalan Balai: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banyuasin.
- Pratama, D. (2021). "Pudarnya Tradisi Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung: Sebuah Kajian Sosiologis." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8(3), 120.
- Setiawan, A. (2016). "Makna Simbolik Peralatan Makan Tradisional Sumatera Selatan." *Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 112.
- Tim Penulis Sejarah Banyuasin. (2015). *Biografi Tokoh-Tokoh Banyuasin*. Pangkalan Balai: Litbang Banyuasin.
- Wagiran. (2012). "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 330.
- Yuliana, R., & Santoso, B. (2021). "Pergeseran Tradisi Makan Bersama pada Masyarakat Melayu Pesisir." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 23.
- Zainal, M. (2018). *Jejak Dakwah Ulama Nusantara di Sumatera Selatan*. Palembang: Noer Fikri Offset.